

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SDN 003 BANGKINANG KOTA**

Rizki Ananda

Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Surel: rizkiananda.mhs.upi@gmail.com

Abstract: Implementation of Numbered Head Together (NHT) Co-operative Model to Improve Student's IPS Learning Outcomes in Grade IV SDN 003 Bangkinang Kota. This type of research is classroom action research. This research uses qualitative approach. This study was conducted in two cycles, conducted by collaboration between researchers and teachers. Subjects in this study were students of grade IV SD 003 Bangkinang Kota which amounted to 30 people. The results of the first cycle of the test before the learning average of the students score 5.94 and the final test of students' learning completeness reached 56.7%, while the final test of the second cycle of student learning completeness score increased to 80%. Based on the observation result seen improvement of students understanding after the learning process which is depicted from result of student test.

Keywords : Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT), Learning Outcomes, Social Sciences

Abstrak : Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan dengan cara kolaborasi antara peneliti dan guru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 003 Bangkinang Kota yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian siklus I tes awal sebelum pembelajaran rata-rata nilai siswa 5,94 dan pada tes akhir ketuntasan belajar siswa mencapai 56,7 %, sedangkan tes akhir siklus II nilai ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 80 %. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat peningkatan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran berlangsung yang tergambar dari hasil tes siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di SD yang mengkaji tentang sosial kemasyarakatan yang berguna bagi kehidupan siswa kelak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Depdiknas (2006:575) bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat”. Jadi, mata pelajaran IPS berguna bagi siswa

dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat yang disusun secara sistematis dan terpadu.

Pembelajaran IPS akan dapat terlaksana dengan baik apabila diajarkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Syarifudin (2010:3) mengungkapkan “Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar”.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam menyampaikan materi, untuk itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Di antara model yang dapat diandalkan oleh seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS sebagai suatu mata pelajaran yang menekan kepada keterampilan sosial dan sikap adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Kunandar (2008:359) menyatakan hal senada dengan pernyataan di atas “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Berdasarkan kutipan di atas *Cooperative Learning* adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan bantu-membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar dalam interaksi yang baik.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Sebagai salah satu tipe dari *Cooperative Learning* tipe *NHT* tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok. Selain itu Spencer (dalam Nurhadi, 2003:66) menambahkan “Model *NHT* melibatkan siswa dalam mereview bahan yang

tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut”.

Cooperative Learning tipe *NHT* dapat dipakai guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompoknya. Selain itu tipe *NHT*, mampu memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar karena tuntutan tipe *NHT* yang menuntut setiap siswa untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok.

Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* akan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan di bidang sehingga siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan setelah pembelajaran berlangsung. Bloom (dalam Harun dan Mansur, 2007:13) mengungkapkan “Hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Hasil belajar dapat mencakup tingkatan dan tipe prestasi, kemampuan, dan hasil efektif siswa”.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 10 Lubuk Begalung, Kota Padang pada mata pelajaran IPS. Pada wawancara ini penulis menemukan beberapa permasalahan di antaranya: 1) Pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga kurang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, 2) Ketika proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, 3) Dalam pembelajaran IPS yang seharusnya menitik beratkan pada keterampilan bersosial belum begitu nampak dalam praktek keseharian siswa terutama ketika dalam proses

pembelajaran dalam kelompok (lingkup sosial kecil). Misalnya dalam pembagian kelompok tidak secara heterogen sehingga di antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak dapat bersosialisasi dengan baik sesamanya, dan 4) Selain itu penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhitungkan penilaian terhadap individu. Permasalahan di atas jelaslah akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Setelah melakukan wawancara, penulis meminta rekapitulasi nilai siswa. Berikut adalah uraian nilai dari 30 orang, siswa yang mendapat nilai 2 satu orang, nilai 3 satu orang, nilai 4 tiga orang, nilai 5 lima orang, nilai 6delapan orang, nilai 7delapan orang, dan nilai 8 empat orangdengan rata-rata kelas 5,94. Nilai ini jelas belum dapat dikatakan memenuhi standar nilai pada mata pelajaran IPS yaitu 75 %. (Sumber guru kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota). Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pembelajaran IPS dengan penerapanModel Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS denganpenerapanModel Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota.

3. Hasil pembelajaran IPS denganpenerapanModel Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:576) mengartikan “IPS adalah suatu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Ischak (1997:1.30) menyatakan “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Supriatna, dkk (2009:9) “IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan social sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk social (*homo socius*)”.

Berdasarkan pengertian IPS menurut ahli di atas, IPS dirancang sebagai mata pelajaran yang mengkaji tentang masyarakat dan global sehingga siswa tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan dunia luar selain keluarga dan sekolah. Selain itu, mata pelajaran IPS terus berkembang agar siswa mampu menghadapi segala tantangan kehidupan dalam bermasyarakat maupun global yang akan selalu mengalami perubahan. .

Pengertian *Cooperative Learning* telah banyak diartikan oleh para ahli seperti Solihatini (2007:4) yang mengartikan “*Cooperative Learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana

keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri”. Davidson dan Kroll (dalam Nurasma, 2008:2) mendefinisikan “Belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.

Sedangkan Kunandar (2008:359) memberikan pengertian “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok yang akan menentukan nilai individu dan kelompok dengan menimbulkan rasa puas siswa setelah mengikutinya.

Cooperative Learning tipe *NHT* umumnya melibatkan siswa dalam mereview bahan yang ada dalam pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Uzer (2005:78) menyatakan “*Numbered Head Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”.

Cara pembelajaran *NHT* ini dapat menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga rasa tanggung jawab dari siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini disebabkan setiap siswa

mempunyai kewajiban atau kemungkinan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.

Keunggulan *Cooperative Learning* tipe *NHT* secara jelas diterangkan oleh Arends (dalam Nurasma, 2008:20-21) yang menyatakan “Model-model pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang ada karena dapat meningkatkan motivasi belajar tanpa bergantung pada usia siswa, mata pelajaran atau aktifitas belajar”. Spencer Kagen (dalam Nurhadi, 2003:66) menambahkan *NHT* adalah tipe “*Cooperative Learning* yang sangat berguna dalam mengecek atau memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran”. Selain itu, dapat sebagai pertanyaan langsung kepada seluruh kelas sehingga setiap siswa dapat diyakini memahami pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru.

Cooperative Learning tipe *NHT* sangat berguna untuk memeriksa pemahaman serta sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Anggota kelompok yang heterogen akan menuntut siswa untuk bersosialisasi sehingga dapat menimbulkan hubungan yang baik antar siswa dalam kelompoknya khususnya dan kelas umumnya.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *NHT* mempunyai langkah-langkah pembelajarannya sendiri walau tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah *Cooperative Learning*. Sebagaimana di uraikan oleh Stahl dan Slavin (dalam Solihatini, 2007:10- 12) yaitu:

- 1) Merancang rencana program pembelajaran,

- 2) Merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil,
 - 3) Mengarah dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dan
 - 4) Memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- Spencer Kagen (Kunandar, 2008:370) mengemukakan secara spesifik langkah *Cooperatife Learning* tipe *NHT* yaitu:
- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai,
 - 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal,
 - 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri daari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama,
 - 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok,
 - 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab dan juga sebagai perwakilan jawaban untuk kelompok,
 - 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran,
 - 7) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual,
 - 8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Pembelajaran IPS sangat cocok dan dapat terlaksana secara efektif apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan

model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Jadi, langkah-langkah pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Spencer Kagen yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran. Penjabaran langkah adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, guru menyajikan materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai seperti kegiatan ekonomi.

Langkah kedua, guru memberikan kuis dasar secara individual kepada siswa untuk menguji pemahaman dasar yang dimilikinya sebelum belajar dengan kelompoknya dan sebagai skor dasar atau awal untuk dirinya.

Langkah ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima dan memberikan nomor kepada setiap anggota dengan nomor yang berbeda dan anggota yang heterogen.

Langkah keempat, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum untuk didiskusikan bersama oleh siswa dalam kelompoknya.

Langkah kelima, siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang atau anggotanya mengetahui jawaban tersebut. Pada langkah inilah tuntutan terhadap sikap siswa dalam kelompoknya.

Langkah keenam, guru menyebut satu nomor dan siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dalam

langkah ini guru dapat menguji pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Langkah ketujuh, setelah selesai guru dapat menyakinkan jawaban siswa dengan mengulas kembali atau memberi penegasan jawaban yang benar

Langkah delapan, agar lebih menarik, memuaskan serta masih mempunyai waktu lebih, guru dapat melakukan kuis atau tes setiap selesai pembelajaran. kemudian memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok yang berprestasi.

METODE

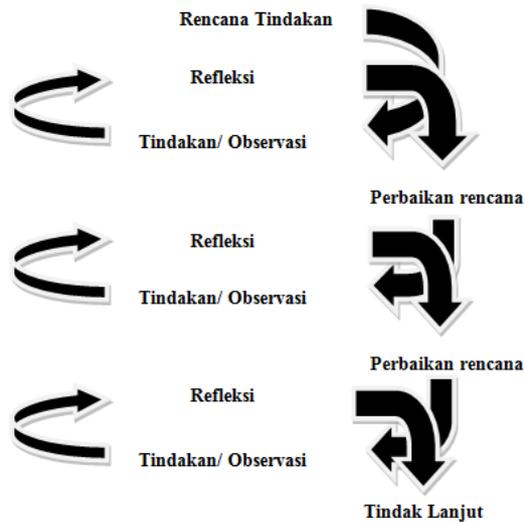
Penulis mengambil lokasi penelitian di SDN 003 Bangkinang Kota dengan pertimbangan di SD tersebut mudah dijangkau. Lokasi SD terletak di daerah yang strategis sehingga mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota, yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas. Pendekatan kualitatif digunakan karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari orang-orang atau sumber informasi. Sedangkan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran dengan pendekatan kualitatif didukung oleh data kuantitatif. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Arikunto, dkk (2007:58) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pratik pembelajaran di kelasnya". Pendapat ini senada dengan Wardhani, dkk (2007:1.4) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat".

Mengingat dalam suatu penelitian tindakan kelas peneliti perlu dibantu oleh pendamping sebagai rekan diskusi bagi peneliti, maka dalam hal ini peneliti meminta bantuan guru kelas sebagai pengamat dalam penelitian, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi selama peneliti melakukan penelitian di SDN SDN 006 Bangkinang Kota. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahap-tahap yang umumnya dilaksanakan dalam suatu penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan jenisnya, data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data yang kualitatif yaitu data yang tidak bias diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.

Tahap-tahap tersebut biasa disebut dengan siklus, dimana setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang bersifat spiral tersebut digambarkan oleh Hopkins sebagai berikut.



Gambar Spiral Penelitian Tindakan
Kelas Hopkins
(Wiriaatmadja 2008: 66)

Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat. Fokus tindakan adalah penggunaan model kooperatif tipeNHT yang dioptimalka nuntuk meningkatkan pembelajaran IPS. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan scenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dari setiap tindakan penggunaan metode problem solving dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV Sekolah Dasar terteliti. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pencatatan lapangan, wawancara dan hasil tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni

analisis data dimulai dengan menelaah pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus kepada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Kriteria keberhasilan setiap tindakan yang dilakukan adalah 75%. Nilai ketuntasan kelas yang diharapkan berdasarkan standar ketuntasan materi di SDN 003 Bangkinang Kota adalah 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2008:428) ”Standar ketuntasan pembelajaran adalah 75%, sedangkan untuk nilai ketuntasan perorangan adalah siswa adalah 70%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota pada mata pelajaran IPS semester II dengan materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya pada tahun ajaran 2016/2017. Pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV sekolah tersebut, dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai observer

sedangkan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus dengan siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan karena siklus kedua adalah perbaikan dari kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus I. Peneliti menghabiskan waktu dua minggu untuk melaksanakan kedua siklus yang tercatat dari tanggal 27 April sampai dengan 11 Mei 2017.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* sebanyak 2 siklus dan perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan siklus I ini, penelitian dilakukan 2 kali pertemuan dengan kompetensi dasar yaitu mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. Indikator pada siklus pertama sebagai berikut: a) Menemutunjukkan potensi alam yang ada di Riau pada peta, b) Menyebutkan potensi alam yang ada di Riau, c) Menyebutkan pengertian potensi alam, d) Menyebutkan pengertian aktivitas ekonomi, e) Menyebutkan jenis kegiatan ekonomi, f) Menyebutkan aktivitas ekonomi yang ada di daerah Sumatera Barat. Penelitian siklus I pertemuan I hari Kamis tanggal 27 April 2017 jam 08.00 sampai 09.30 WIB sedangkan pertemuan II hari Senin tanggal 01 Mei 2017 jam 08.00 sampai 09.30 WIB.

Pada siklus I, aktivitas guru selama proses pembelajaran secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Guru kelas IV sebagai guru praktisi telah berhasil memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami dan mengkonstruksi tentang materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan dari aspek guru yang peneliti lakukan terhadap guru kelas IV SD Negeri 003 Bangkinang Kota dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Sementara pada aspek siswa, Pada siklus I, aktivitas siswa terlihat belum begitu baik, dimulainya proses pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan terlihat ada beberapa deskriptor yang belum terlaksana dengan baik. Contohnya tidak semua siswa ikut aktif didalam diskusi kelompok, alokasi waktu dan penyampaian materi yang masih kurang efektif.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran aktivitas ekonomiyang berkaitan dengan SDA dan potensi lain yang ada di Riau sangat bervariasi seperti gambaran sebagai berikut: mendapat nilai 9 berjumlah 1 orang, mendapat nilai 8,5 berjumlah 2 orang, mendapat nilai 8 berjumlah 4 orang, mendapat nilai 7,5 berjumlah 5 orang, mendapat nilai 7 berjumlah 5 orang, mendapat nilai 6,5 berjumlah 3 orang, mendapat nilai 6 berjumlah 3 orang, mendapat nilai 5,5 berjumlah 2 orang, mendapat nilai 5 berjumlah 3 orang, mendapat nilai 4 berjumlah 1 orang, dan terdapat 1 orang siswa yang tidak hadir.

Jadi, hasil belajar dari materi aktivitas ekonomiyang berkaitan dengan SDA dan potensi lain yang ada di Riau ada beberapa orang siswa yang belum tuntas dengan rata-rata ketuntasan lokal 56,7 % dan persentase ini belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 75 %, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh dari pengamatan, pencatatan lapangan, wawancara dan tes. Hasil dari observasi, pencatatan lapangan, wawancara dan tes yang dihasilkan selama pelaksanaan pembelajaran, data tersebut dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang teratur dan kurang bekerjasama ketika bergabung dalam kelompok yang telah dibagi guru secara heterogen. Hal ini memakan waktu yang banyak supaya siswa kembali tenang dan termotivasi dalam diskusi. Hal ini disebabkan siswa harus berpindah tempat dan mendengarkan dulu pembagian kelompok oleh guru. Untuk selanjutnya peneliti tidak membuang-buang waktu dan lebih mengontrol masing masing kelompok dengan aturan yang mendidik seperti memberikan *reward* kepada siswa yang tertib.
- 2) Siswa kesulitan dalam pengisian Lembar Diskusi Kelompok (LDK), hal ini disebabkan siswa kurang memahami cara pengisian LDK dan belum memahami materi dengan baik. Untuk tindakan selanjutnya peneliti perlu memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang materi dan cara pengisian LDK.
- 3) Siswa kurang dapat bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini tampak dalam kegiatan siswa dikelompoknya, yaitu siswa yang pintar tampak lebih aktif dari pada siswa yang lainnya. Untuk tindakan selanjutnya peneliti perlu memberikan motivasi dan penguatan yang lebih kepada semua siswa, serta meminta agar siswa yang mampu dalam belajar membantu teman yang tidak mampu.

Peneliti kurang memperhatikan pembagian waktu dalam setiap langkah-langkah pembelajaran dan adanya langkah pembelajaran yang tumpang tindih sehingga pada siklus I ini, terpakai jadwal pelajaran lain. Untuk tindakan selanjutnya peneliti akan memberikan batas waktu dalam setiap langkah-langkah pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif.

Pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum mencapai kategori keberhasilan yang diharapkan. Hal ini berdasarkan pengamatan, tes, dan catatan lapangan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* perlu dilanjutkan siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Berdasarkan hasil tindakan dari siklus I yang telah diuraikan di atas pada siklus II tindakan yang akan dilaksanakan yakni: 1) Memperbaiki cara pembagian kelompok dengan cara mengurutkan siswa berdasarkan skor dasar yang telah ada agar siswa lebih teratur dan mau bekerjasama dalam kelompok tanpa memperhatikan perbedaan dalam kelompok, 2) Mempertegas dan memperjelas penyampaian materi serta cara pengisian LDK agar tidak ada keragu-raguan siswa dalam mengisinya, 3) Memperbaiki cara memotivasi siswa agar dapat ikut aktif dalam berdiskusi, dengan menekankan pemberian nomor pada tiap anggota kelompok, 4) Berusaha memaksimalkan pemakaian waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, dan 5) Memperbaiki langkah-langkah yang tumpang tindih antara kegiatan membagi kelompok dengan menyampaikan materi.

Penilaian siklus II ini pun sama dengan penilaian siklus I yaitu berdasarkan skor yang didapatkan pada kuis/ tes, afektif dan psikomotor. Sedangkan penentuan skor awal dari siklus II ini melalui kuis dan materi yang disajikan adalah lanjutan dari materi pada siklus I. Tujuan materi disajikan materi lanjutan tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa dan cakupan materi pembelajaran IPS luas dan banyak pada masing-masing kompetensi dasarnya.

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 08 Mei 2017 dari jam 7.30 sampai 09.50 WIB. Pembelajaran siklus II berlangsung selama 140 menit.

Pada siklus II, aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya berdasarkan refleksi siklus I. Sementara itu aktivitas siswa jauh lebih baik dan meningkat dibanding pada siklus I hal ini terjadi karena guru praktikan sudah memperbaiki kelemahan- kelemahan yang terjadi pada siklus I, dan juga memperhatikan apa yang menjadi poin-poin perbaikan pada tindakan refleksi sebelumnya. Pada akhir pembelajaran, masing-masing siswa melakukan tes secara individual, dengan nilai ketuntasan isalnya siswa DR mendapatkan skor akhir 9 dari dari siklus I, persentase ketuntasannya adalah 90 % setelah dicari dengan menggunakan rumus ketuntasan perorangan. Setelah itu, guru dapat mengatakan siswa DR sudah tuntas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* setelah melihat kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan BNSP.

Jadi, hasil belajar dari materi aktivitas ekonomiyang berkaitan dengan

SDA dan potensi lain yang ada di Riau sudah menampakkan ketuntasan, dengan persentase ketuntasan 80 %. Sehingga sudah dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II tuntas/ berhasil.

Berdasarkan hasil kolaborasi praktisi dengan guru kelas IV SDN 003 Bangkinang yang bertindak sebagai praktisi, peneliti menyimpulkan pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* telah terlaksana dengan baik. Hal ini tergambar dari refleksi siklus I, pada siklus II tidak ditemukan lagi kesalahan-kesalahan yang mendasar karena praktisi sudah mencoba sebaik mungkin untuk mengikuti langkah pembelajaran. Berikut uraian dari hasil observasi pengamat:

- 1) Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan SDA dan potensi yang ada di Riau sudah mencapai keberhasilan.
- 2) Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan meningkatkan rasa sosial siswa.
- 3) Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa jawaban sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan, tes, dan catatan lapangan, tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran siklus II sudah mencapai target yang diinginkan.

Dari analisis dan refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai yang diharapkan, jadi tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bentuk rencana dilakukan berdasarkan studi lapangan/ refleksi awal dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* berdasarkan delapan langkah Spencer Kagen. Selain itu merencanakan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar.

Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dilaksanakan mengikuti perencanaan yaitu dengan menggunakan delapan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat dengan mengisi lembar pengamatan untuk aspek guru dan siswa sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembaran tersebut.

Hasil/ Penilaian dilakukan berdasarkan siklus I dan hasil belajar siswa merupakan gambaran ketuntasan mengajar guru. Rata-rata ketuntasan belajar siswa meningkat dibanding siklus I yaitu dari 56,7 % menjadi 80 %. Ini menandakan guru sudah tuntas dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* karena ketuntasan yang diharapkan > dari 75 %.

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: Kepala sekolah, untuk dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*.

Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam memberikan materi disesuaikan dengan konteks sehari-hari.
- b. Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunianya.
- c. Perlu menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* pada materi dan mata pelajaran lain dengan tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: DIKTI
- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Harun R dan Mansur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Ischak S.U, dkk. (1997). *Buku Materi Pokok Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Depdikbud.

- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurasma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nuryani. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang. Unuversitas Negeri Malang
- Nur, Mohammad. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: LPMP.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Solehatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperatif Learning Analisis pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, Nana. (2009). *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS SD*. Bandung: UPI Press.
- Syarifudin, Yunus. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Uzer, Mohamad. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, I.G.A.K. dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.